

KONSEP SOSIOLOGIS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBN KHALDUN; SUATU ANALISIS PSIKOPEDAGOGIK

Syibran Mulasi¹, Warul Walidin², Silahuddin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

^{2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email Kontributor: syibran@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Pendidikan dan perkembangan sosial adalah hal yang saling terintegrasi dan memberikan efek yang saling menguntungkan, Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh yang telah berani melahirkan *grand desain* ilmu sosial di abad pertengahan. Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam perkembangan sosial atau yang lebih dikenal dengan konsep *ashabiyah*, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan menggali teks Sejarah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep social dan Pendidikan dalam perspektif Khalduniyan. Hasil penelaahan ditemukan bahwa hubungan sosial yang diperkenalkan dengan istilah “*ashabiyah*” telah memberikan efek positif dalam kesuksesan pendidikan di masyarakat, sebagaimana pandangannya bahwa tujuan dari masyarakat adalah untuk mewariskan generasi kebudayaan kepada generasi berikutnya, maka perlu dibekali dengan konsep “*ashabiyah*” yang dapat membantu terciptanya kelompok sosial yang kuat dan mampu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, atas dasar hubungan *ashabiyah* inilah pendidikan Islam akan lebih terformula dengan baik karena ikatan solidaritas itu turut melahirkan kedamaian dan menciptakan kekompakan antara sesama suku dan masyarakat dan hubungan *ashabiyah* yang menurun dapat berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan agama dan karakter dalam masyarakat.

Kata kunci: Konsep pendidikan sosial; Ibnu Khaldun; Ashabiyah; solidaritas; perubahan sosial.

Abstract

Education and social development are things that are mutually integrated and provide mutually beneficial effects. Ibn Khaldun is one of the figures who dared to create an excellent design for social science in the Middle Ages. This discussion aims to discover Ibn Khaldun's concept of education in social development. This study uses a qualitative approach with a type of literature study. Data was collected by exploring historical texts and research results related to social and educational concepts from the Khalduniyan perspective. The results of the study found that social relations that begin with the term "*Ashabiyah*" have had a positive effect on the success of education in society, as the view is that the goal of society is to pass on culture to the next generation, so it needs to be equipped with the concept of "*ashabiyah*" which can help create it. a social group that is

strong and able to preserve and pass on cultural values to future generations, based on these ashabiyah relationships, education will be better formulated because these bonds of solidarity help give birth to peace and create cohesion between fellow tribes and communities and ashabiyah relationships which can have a negative impact on the quality of education in society.

Keywords: Concept of social education; Ibn Khaldun; Ashabiyah; solidarity; social change.

A. PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir Islam yang hidup pada abad ke-14. Spektrum pemikiran Khaldun telah dituangkan dalam sebuah karya monumental beliau yang berjudul "*the Muqaddimah*" beliau telah menguraikan panjang lebar pemikirannya dalam pendidikan, pembahasan ini tidak bermaksud memunculkan pemikirannya secara komprehensif namun sebagian kecil dari pemikiran beliau dicoba dianalisis dan dikembangkan dengan kehidupan pendidikan saat ini terutama dalam konteks perkembangan sosial. Salah satu konsep penting dalam pemikirannya adalah konsep sosiologis dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan sosiologis mengemukakan salah satu konsep penting bagi masyarakat, yaitu konsep "*ashabiyah*" (Amin, 2018), bagi Ibnu Khaldun masyarakat berangkat dari ketidak sempurnaan menjadi komplek akibat bersinggungan antara satu dan lainnya ataupun budaya yang ada (Karim & Suhaini, 2020). Beliau memperhatikan kehidupan masyarakat nomaden, pada dasarnya merekalah yang meletakkan dasar hidup orang arab, dan adanya terjalin hubungan *ahabiyah*, sebenarnya suku arab pra Islam memiliki hubungan keluarga besar diantara mereka (Karim & Suhaini, 2020). Bagi Khaldun Bangsa Arab telah menyatu secara *ashabiyah* walaupun akhirnya mereka terbentuk masyarakat perkotaan, pedesaan dan nomaden. Meski mereka galak, namun secara keseluruhan mereka (*orang nomade*) memiliki karakter yang baik dan hanya tunduk pada kepala suku yang memiliki karakter luar biasa (Chody, 2020) Maka disinilah peran dari *Ashabiyah* sebagai jembatan yang mempersatukan mereka.

Khaldun mencoba mengungkapkan beberapa bukti untuk menguatkan analisisnya tentang sosiologis ini, dimana kepentingan suatu kelompok (suku) telah muncul dengan menguatkan suku-suku dan apabila suku tertentu mengalami kegoncangan (konflik) internal maka suku yang masih kuat terus membenahi diri dan suku yang berkonflik tadi menjadi kalah dan hilang dengan sendirinya (kalah saing dengan suku yang stabil) sehingga lama kelamaan berubah menjadi masyarakat kota dan dikuasai oleh suku yang sudah sempurna tadi dan mereka menjadi masyarakat kota, akibat kelalaian dan enaknya kehidupan kota terjadi peperangan dan dimenangkan oleh pihak penyerang dan menjadi masyarakat kota maka kondisi ini berulang kembali dan begitu seterusnya (Hendra, 2021) Khaldun menggambarkan kehancuran kota diakibatkan karena kemakmuran yang berlebihan (Hussien & Sulaiman, 2022), intinya mereka itu berasal dari masyarakat yang sama yang masih memiliki hubungan darah (*ashabiyah*). Disinilah Khaldun muncul suatu konsep sosiologi bahwa masyarakat bermula berangkat dari komunitas biasa dan menjadi maju atas dasar saling membutuhkan dan ketergantungan antara

satu yang lain disamping itu pula kebutuhan akan memiliki sesuatu membuat manusia saling melengkapi kebutuhan bersama.

Dalam meningkatkan pendidikan Islam, teori khaldun sangat menarik untuk dibahas kembali, Islam yang pernah cemerlang dengan perpaduan pemahaman yang lebih luas, dalam pandangan beliau pendidikan Islam bahkan melampaui kebutuhan hidup di dunia, dengan kata lain pembahasan dalam pendidikan Islam tidak sebatas tentang ibadah yang bersentuhan langsung dengan pencipta namun hubungan sesama manusia dan peningkatan kualitas menjadi perhatian yang sangat serius untuk dibahas ulang (OK, 2022);Mulasi, 2021). Konsep *ashabiyah* khaldun ikut menyumbang penguatan bidang pendidikan agama, karena perhatian beliau terhadap kualitas pendidikan tidak diragukan. Bagi beliau seorang guru sebagai pendidik harus memiliki kualitas diatas rata-rata dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Mulasi, 2021). Untuk itu kemajuan teknologi saat ini juga ikut menjadi kewajiban yang serius bagi kalangan pendidikan agama untuk terus mengupdate diri dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman (Ilham, 2019; Nur'Inayah, 2021), sehingga kebutuhan dan kemajuan tersebut akan memberikan dampak positif juga bagi seluruh muslim yang didapati di madrasah.

Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan pandangan Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam dan integrasinya perkembangan sosial masyarakat atau dalam konsep *ashabiyah* yaitu ikatan sosial di masyarakat dalam menumbuhkan kualitas pendidikan dan perkembangan sumber daya manusia, selanjutnya dilakukan analisis psikopedagogis untuk menemukan bagaimana konsep sosiologis Ibnu Khaldun dan bagaimana pemikirannya dalam bidang ilmu pendidikan dan kemajuan sosial suatu masyarakat serta bagaimana relevansinya dalam konteks psikopedagogis.

B. METODE PENELITIAN

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang dianggap relevan yaitu konsep ibnu khaldun dalam pendidikan Islam dan pengembangan sosial, pengumpulan data juga melibatkan penggalian temuan dalam bentuk artikel jurnal, dan selanjutnya melakukan analisis dari berbagai hasil penelaahan tertulis baik bersumber dari buku, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan teori sosial Khaldun dan *psiko pedagogik*. Dalam pengumpulan data penulis juga menggunakan studi dokumentasi diantaranya dari dokumen sejarah, biografi Khaldun dan sumber lainnya, sedangkan tujuan dari studi dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data tentang biografi Ibnu Khaldun dan teori *psiko pedagogik* atau teori sosial dalam pendidikan yang lebih dikenal sebagai teori *Ashabiyah* Ibnu Khaldun. Kemudian data-data yang telah ditemukan akan dilakukan pengayaan dan analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan dari teori *ashabiyah* Khaldun dan ide-ide pengembangan konsep pendidikan Psikopedagogik dalam konteks sosial Ibnu Khaldun.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan lebih jauh berkaitan konsep *psikopedagogis* Ibnu Khaldun, sedikit dimulai dari asas filosofis pendidikan. Dalam pandangan filosofis pendidikan merupakan suatu cara melihat dan menelaah pendidikan yang sangat mendasar dari aspek

hakikat pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus menerus (Wasitohadi, 2014). Dalam pendidikan Islam banyak hal yang bersifat filosofis yakni ketika seseorang telah memasuki bidang yang sangat esensial dan hakikat pendidikan maka ia pula telah memasuki bidang kajiannya filsafat atau bidang filsafat (Daulay, 2014).

Begitu juga para tokoh pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Khaldun, al-Ghazali dan para pemikir muslim terkenal masa lalu ternyata telah mendedikasikan pemikirannya dalam pengembangan pendidikan dalam konteks kefilosofatan. Teori Ibnu Khaldun misalnya telah mencoba menguraikan arah pendidikan perspektif psiko-pedagogis dalam ilmu sosial, dalam hal ini Ibnu Khaldun telah menguraikan panjang lebar hubungan antara pendidikan dengan perkembangan sosial kemasyarakatan. Dalam perspektif psiko-pedagogis, Ibnu Khaldun juga memperhatikan faktor-faktor psikologis dalam proses pembelajaran. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa.

1. Biografi Ibnu Khaldun

Pemikir besar Islam Abdul al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun lahir pada tahun 1332 di Tunis, ibu kota Kekaisaran Hafsid. Setelah kematian keluarganya dalam Wabah Hitam yang juga dikenal sebagai Kematian Hitam, yang menewaskan sekitar 200 juta lebih orang. Ibnu Khaldun tinggal sendirian dan sering menyendiri. Ia secara pribadi lebih menyukai interaksi kelompok kecil dibandingkan dengan institusi dan organisasi besar. Dia akan menganggap dirinya sebagai pemikir kritis yang independen. Hingga dewasa, ia dididik di rumah oleh ayahnya yang juga mengarahkannya pada apresiasi tasawuf (disiplin spiritual) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan ayahnya juga mendorongnya untuk keluar mencari guru yang baik (Fromherz, 2011). Pendidikannya tidak sesuai dengan lembaga-lembaga resmi madrasah dan perguruan tinggi yang dikontrol secara politik karena para gurunya, termasuk gurunya yang paling berpengaruh, Al Abili, menunjukkan penolakan yang kuat terhadap lembaga-lembaga tersebut karena 'para siswa murni tertarik pada beasiswa dan keuntungan materi duniawi' yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga pembelajaran tersebut. Ibnu Khaldun memandang lembaga-lembaga tersebut bermasalah secara pendidikan (Al Muqaddimah). Muqaddimah adalah pengantar bukunya '*Kitab Al-Ibar*', yang ditulisnya pada saat ia mengasingkan diri setelah menghabiskan setidaknya 2 (*dua*) tahun di penjara. Ia menyelesaikan Muqaddimah pada tahun 1377 dan melanjutkan karirnya setelah ia diangkat menjadi jabatan akademik tertinggi di Universitas Al Azhar Kairo dan sekaligus diangkat menjadi hakim Maliki, beliau meninggal pada tahun 1406 (Fromherz, 2011).

2. Konsep Sosilologi Ibnu Khaldun

Dalam konteks ilmu sosial dapat dikatakan beliau merupakan peletak dasar tentang ilmu sosial, bukan hanya klasik bahkan sampai saat ini pemikiran beliau tentang ilmu sosial masih menjadi rujukan para sarjana dunia (Bakhri, 2022; Hidayat, 2019), dalam konteks ilmu sosial ini beliau menafsirkan dalam istilah "*ashabiyah*" kata *ashabiyah* ini terdiri dari kata "*asaba*" yang berarti konsep yang secara etimologis diabstraksikan dari bentuk konkrit, istilah "*ashabiyah*" telah diterjemahkan sebagai "*esprit de corps*," "keberpihakan," "*famille*," "*parti*," "kesadaran kesukuan," "hubungan darah," "semangat kesukuan," "kesetiaan kesukuan,"

“*vitalitas*,” “perasaan bersatu”, “*adhesi* kelompok”, “kesatuan kelompok”, “rasa solidaritas”, “pikiran kelompok”, kesadaran kolektif”, “perasaan kelompok”, “solidaritas kelompok”, “perasaan solidaritas”, dan “solidaritas sosial”.

Dalam “*asabiyya*”, masyarakat memenuhi tujuan utamanya untuk berfungsi dengan integritas dan meneruskan nilai-nilai dan gagasannya kepada generasi berikutnya”. Dan juga dengan “*ashabiyah*” menjadikan suatu kekuatan yang mengikat kelompok-kelompok menjadi satu, yang mempunyai budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sama (Muslim, 2012). Ini terjadi pada berbagai tingkatan mulai dari keluarga, suku, kerajaan atau bangsa secara keseluruhan. *Ashabiyah* adalah asal-usul kekuatan dan kekuasaan suatu negara dalam masyarakat *nomad*, kekuatan ini dimiliki oleh orang-orang yang memiliki ikatan *ashabiyah*, beliau juga menambahkan kekuatan *ashabiyah* ini berkembang sampai ke empat generasi tetapi mengalami penurunan dan melemah dan dapat berkembang sampai ke lima atau ke enam generasi (Yanto, 2020). Dalam hal ini juga kelompok *ashabiyah* yang kuat akan mendominasi dan mengungguli kelompok-kelompok *ashabiyah* yang lemah (Ali-Fauzi, 2009).

Bagi Ibnu Khaldun, unit analisis utama dalam teori kolektivitas manusia adalah *umran* (peradaban). Dalam pandangan dunianya, *umran*, yang dalam pemahaman kita tentang “sosial” adalah hal yang sentral. Ia membagi peradaban menjadi dua nomaden/pedesaan dan menetap/perkotaan – dan menjelaskan bagaimana terjadinya perpindahan dari satu peradaban ke peradaban lainnya, yaitu peralihan dari *umran badawi* (pedesaan) ke *umran hadari* (perkotaan). *Umran* dalam pandangan Ibnu Khaldun bukanlah sesuatu yang tetap atau artefak melainkan suatu proses yang dinamis (Ali, 2019).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia merupakan makhluk sosial yang lebih menyukai keberadaan kolektif daripada kehidupan individu dan karena itu memilih untuk hidup bersama, bekerja sama satu sama lain, dan saling membantu (Khoir, 2011; Sulfan & Mukhsin, 2021). Beliau mengatakan, “manusia tidak dapat hidup dan eksis kecuali melalui organisasi sosial dan kerjasama untuk memperoleh pangan dan kebutuhan hidup lainnya”.

3. Makna *Ashabiyah* Ibnu Khaldun

Ashabiyah atau yang lebih dikenal dengan istilah hubungan nasab telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam konteks ilmu sosial, *ashabiyah* ini terjadi apabila ada saling keterkaitan karena hubungan naab antara umat manusia. *Ashabiyah* secara etimologis berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat, namun secara fungsional *ashabiyah* bermakna ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan suatu kelompok sosial (Fajar, 2019) selain itu *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan suatu kelompok (Esposito, 2001), dapat ditentukan bahwa *ashabiyah* sangat menentukan keberlangsungan kekuatan suatu negara, apabila *ashabiyah* nya kuat maka negara itu dapat bertahan dengan baik, juga sebaliknya negara akan hancur apabila ikatan persaudaraan tidak dapat terbangun dengan baik (Fajar, 2019). Disinilah Ibnu Khaldun mengamati lebih detail, jika suatu negara unsur *ashabiyah* nya terganggu atau melemah maka negara itu sedang berada dalam ancaman keruntuhan (Fajar, 2019; Huda, 2008).

Dalam pandangan Ibnu Khaldun teori *Ashabiyah* terdapat pada cerita dalam al-Qur’an tentang kisah saudaranya Nabi Yusuf (QS Yusuf; 14) ketika berkata kepada ayahnya:

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخُسِرُونَ

Artinya: Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi"

Menurut Ibnu Khaldun menafsirkan ayat ini yaitu "tiada akan ada kekhawatiran yang muncul berupa agresi ataupun permusuhan yang mengancam terhadap individu maupun kelompok sosial jika mereka memiliki ashabiyah" (Fajar, 2019, p. 128; Khaldun, 2001). Ashabiyah ini muncul atas dasar kesepahaman dan satu tujuan yang dimulai dari kelompok kecil hingga menjadi suatu kelompok yang besar umpama dalam konteks negara, kekuatan nasab yang ada pada kaum qurasy telah dapat membawa mereka menjadi pemimpin dinantara suku-suku bangsa arab saat itu, kaum qurasy yang menampakkan kemampuan dan kekuatan kelompoknya yang didasari atas dasar kesepahaman tersebut telah mampu mengantarkan mereka pada pengakuan kemampuan memimpin di bangsa arab(Huda, 2008). Namun demikian Ibnu Khaldun juga menggaris bawahi bahwa agama juga merupakan suatu faktor pengikat hubungan sosial ini.

Ibnu Khaldun mengelompokkan ashabiyah kedalam dua bagian, yang pertama ashabiyah yang bermakna positif yang lebih mengarah pada konsep persaudaraan (*brotherhood*) dan ashabiyah dalam konotasi negatif. Ashabiyah telah menampakkan bukti solidaritas yang tinggi dalam masyarakat Islam, agar saling gotong royong yang mengesampingkan kepentingan sosial (*self interest*) sehingga memenuhi kepentingan pada kewajiban bersama sehingga nantinya akan lahir sebuah kekuatan besar dalam komunitas masyarakat. *Kedua* dalam konotasi negatif yang bermakna menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasari pada aspek kebenaran, dalam konteks ini menurut Khaldun yang tidak dikehendaki dalam pemerintahan Islam(Fajar, 2019; Huda, 2008). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang teori sosial (*ashabiyah*) ini jauh telah jauh mendahului pemikir pada zamannya itu(Saumantri & Abdillah, 2020), jadi ashabiyah menjadi suatu pengikat yang memberi dampak utuhnya suatu negara, karena apabila ashabiyah melemah maka negara juga akan rapuh, disamping itu, ashabiyah juga menjadi landasan perluasan negara setelah sebelumnya menjadi landasan tegaknya sebuah negara(Kamaruddin, 2015) bukan hanya sampai disitu, ikatan sosial ini juga dapat menjadi alat penyelesaian segala masalah negara, baik penyelesaian konflik, peningkatan mutu masyarakat bahkan juga bisa menjadi suatu kekuatan bertahan dan atau penyerangan suatu negara hal ini dapat dilihat dari kekuatan ashabiyah yang diperlihatkan umat muslim dunia terhadap Palestina atau kekuatan internal rakyat Palestina (Hamas) saat ini.

4. Konsep Pokok Pendidikan Sosiologi Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan hendaknya membentuk akhlak yang baik (Surya, 2018), serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman tersebut pengembangan *soft skill* sangat diutamakan dalam proses pendidikan seseorang, karena *skill* ini dapat menjadikan manusia untuk hidup secara mandiri dan saling mengisi kebutuhan bersama. Walaupun Khaldun ikut mengkritik kemampuan pendidikan

formal dalam mencetak generasi yang utuh dan profesional, namun beliau juga ikut memberikan arah dalam menciptakan sebuah kurikulum. Dalam pandangan beliau kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau masyarakat yang ada. Ini harus mencakup keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan terus diperbarui mengikuti perubahan zaman. Sebuah kurikulum perlu adanya pembaharuan agar selaras dengan perkembangan yang sedang berlangsung, sehingga proses pendidikan dapat berguna bagi masyarakat luas, disini beliau telah melihat kebutuhan sosial dalam masyarakat dan harus terkoneksi dalam pengembangan kurikulum di sekolah agar para pendidik siap dilepaskan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya Khaldun juga mengkritisi guru, baginya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan berkualitas, guru tidak boleh berhenti belajar, dan ini ada hubungannya dengan pengembangan diri guru sesuai perkembangan yang sedang berkembang. Mereka harus mampu mengajarkan keterampilan dan pengetahuan secara efektif, serta membentuk karakter dan moralitas siswanya (OK, 2022; REJEKI, 2017; Surya, 2018). Khaldun bukan hanya melihat sisi pendidik, dalam menyukses pendidikan beliau juga perlu penajaman pada peserta didik sebagai orang yang menuntut ilmu, bagi Ibnu Khaldun peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat dan serius untuk belajar dan mengembangkan diri, pendidik dalam menuntut ilmu juga harus dibarengi dengan akhlak yang baik baik terhadap guru maupun sesama peserta didik, maka perlu diajarkan pemahaman tentang al-Qur'an dan Hadist terlebih dahulu sebagai penguatan keimanan dan akhlak yang baik bagi mereka (Falah, 2017), peserta didik harus mengasah kemampuan dan ketrampilan yang berguna untuk kehidupannya.

Selanjutnya baru pada tahapan proses pembelajaran, bagi Ibnu Khaldun proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa. Proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengikuti perkembangan yang sedang terjadi (Alatas, 2013). Semua tahapan ini boleh dikatakan belum usai dalam suatu proses pendidikan karena bagi beliau pembelajaran dan pendidikan perlu juga memperhatikan faktor psikologis anak didik. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan potensi dan juga cara belajar yang berbeda-beda (REJEKI, 2017). Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing siswa.

5. Hubungan *Ashabiyah* Dalam Pendidikan

Ibnu Khaldun mengemukakan gagasan "*ashabiyah*" yang berarti rasa solidaritas. Dalam upaya mewujudkan *ashabiyah* sebagai cita-cita, pemimpin berupaya mengidentifikasi dan memperkuat ikatan solidaritas di antara anggota masyarakat, dalam pandangan beliau *ashabiyah* ini lahir dikarenakan hubungan darah, oleh sebab itulah muncul rasa saling mengasihi dan mengayangi antara sesama saudara antara mereka (Adnan, 2020). Rasa solidaritas ini dapat dipupuk melalui pendidikan, karena dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.

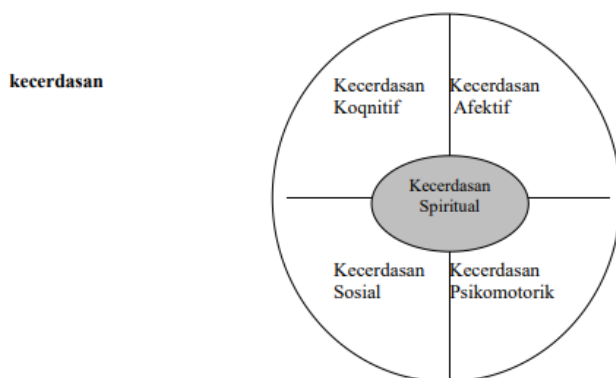
Bagi Ibnu Khaldun pendidikan Islam merupakan kerajinan sosial, pada tataran ini beliau tidak menyukai institusi pendidikan formal seperti *madrrasah*. Ia mengkritisi sempitnya silabus sebuah *madrrasah*, bagi beliau seorang sarjana tidak bisa menjadi politisi yang baik. Ia memandang kasus pendidikan dan pengasuhan anak dari sudut pandang pemikir sosial. Ibnu Khaldun berpendapat sudah sepatutnya seorang guru membuat kurikulum sesuai dengan

kemampuan muridnya, dan guru harus berhati-hati agar tidak memaparkan muridnya pada terlalu banyak ilmu pengetahuan dalam satu waktu, karena hal ini akan membingungkan muridnya yang pada akhirnya tidak mencapai pemahaman yang baik (Edubirdie, 2022). Dijelaskannya, untuk memberikan kemudahan dalam memahami para guru hendaknya mengajarkan muridnya secara bertahap dan berurutan, begitu juga materi yang diberikan guru di sekolah haruslah diulang-ulang dengan sangat cermat dan memastikan semua siswa memahaminya secara merata.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan masyarakat adalah mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya. Hal ini dibekali dengan konsep *Ashabiyah* yang dapat membantu terciptanya kelompok sosial yang kuat dan mampu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *Ashabiyah* diperlukan dalam pembangunan kelompok sosial yang kuat. Ia menjelaskan naik turunnya suatu kelompok, komunitas, masyarakat, dan peradaban dengan menggunakan konsep *ashabiyahnya*. Hubungan *Ashabiyah* dapat dipupuk melalui pendidikan, karena dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Namun pada disisi lain, ketika pendidikan meningkat, kebudayaan dan peradaban meningkat, namun hubungan ashabiyah semakin terlihat menurun. Hal ini disebabkan karena pendidikan cenderung berfokus pada *individualisme* dan *prestasi pribadi*, sehingga dapat mengakibatkan melemahnya ikatan solidaritas antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya dirancang untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat, yang dapat membantu mempererat tali silaturahmi antara umat manusia.

Kesimpulannya, konsep *Ashabiyah* Ibnu Khaldun berkaitan dengan pendidikan Islam dalam beberapa hal. *Ashabiyah* dapat dipupuk melalui pendidikan agama yang baik, karena dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Pendidikan Islam juga dapat membantu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, yang merupakan aspek penting dari ashabiyah. Terakhir, pendidikan Islam harus dirancang untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat, yang dapat membantu memperkuat ikatan *Ashabiyah*.

Namun pada sisi lain Islam juga mengajarkan hubungan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya, tanpa melihat latar belakang agama, etnis dan satus sosialnya (Hepni, 2020), karena dalam menubuhkembangkan sikap terbuka ini dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial antara sesama anak Adam.



6. Pola Kecerdasan Manusia

Dalam pandangan Khaldun setiap individu dan masyarakat memiliki kecerdasan masing-masing, gabungan kecerdasan individual membentuk kolektifitas sosial atau kelompok (Hendra, 2021). Kecerdasan kolektif memiliki bobot tersendiri yang nantinya disebut sebagai kecerdasan spiritual, kemudian dalam kecerdasan spiritual

setiap manusia dibekali sensus *religious* dalam Islam dikenal dengan “*gharizal fitrah*”, dan kecerdasan spiritual ini harus tetap diasah terutama pada lingkungan sosial untuk mempertajamnya (Hendra, 2021). Khaldun memaparkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan tentu pendidikan dan pengembangan dirinya dipengaruhi oleh kondisi sosial pula, beliau juga menambahkan bahwa dimensi pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai peradaban atau budaya dalam sebuah kelompok masyarakat. Pemikiran beliau ini sudah sangat jauh kedepan kalau dilihat pada masanya konsep yang dikembangkan masih sangat relevan sampai saat ini. Konsep pendidikan sosial yang dikembangkan Khaldun ini selayaknya menjadi “*role mode*” pendidikan sosial akhir ini, karena didalamnya lebih mengutamakan kebermanfaatn secara sosial daripada kepentingan individu semata, seperti tolong menolong, toleran, sensitif terhadap isu sosial, saling menghargai dan lain sebagainya, sikap setia kawan tentu lahir dengan sendirinya dalam menciptakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *ukhuwah* di masyarakat (Jauhari, 2020). Belajar harusnya mengikuti perkembangan zaman dan kabutuhan di masyakar serta kegiatan belajar merangsang peserta didik agar terus aktif dalam belajar (Warsita, 2011).

7. Pengaruh Menurunnya *Ashabiyah* terhadap Pendidikan

Menurut Khaldun, menurunkannya hubungan *ashabiyah* di masyarakat akhir-akhir ini berdampak buruk pada mutu pendidikan di masyarakat, karena bagi beliau hubungan darah dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, hal ini dkemukakan atas beberapa dampak buru dari menurunkan solidaritas manusia diantaranya;

a. Melemahkan ikatan sosial

Dengan meningkatkan kemajuan pendidkan dan seiring perubahan *mind site* fokus probadi dan individualisme telah menyebabkan kelamahan pada ikatan solidaritas (*ashabiyah*) antar anggota masyarakat, persoalan ini tentu akan menyebabkan menurunnya *ashabiyah* sehingga berdampak buruk terhadap kualitias pendidikan di masyarakat.

b. Pengurangan transmisi budaya

Hubungan darah (*ashabiyah*) diperlukan sebagai transfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan adanya *ashabiyah* peralihan budaya antar generasi tetap terjaga, namun dengan menurunnya hubungan *ashabiyah* dapat mengakibatkan kurangnya transmisi nilai-nilai budaya sehingga berdampak buruk terhadap terjaganya kualitas pendidikan di dalam masyakat. Bagi Khaldun manusia

perlu ditekankan pada aspek memahami sejarah dalam membangun masyarakat di masa depan (Razak et al., 2020).

c. Penurunan prestasi

Menurut Khaldun, menurunnya prestasi seseorang juga sangat berpengaruh dengan bertahannya suku atau kelompok ini, bagi beliau lemahnya ikatan kuat antar kelompok *ashabiyah* dapat berpengaruh pada prestasi belajar atau bangsa tersebut, karena dengan melemahnya *ashabiyah* tentu akan berakibat juga pada menurunnya kualitas pendidikan di masyarakat, hal ini disebabkan karena antar individu mungkin tidak termotivasi untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendapat Ibnu Khaldun tentang menurunnya hubungan *ashabiyah* pada suatu bangsa atau dalam masyarakat dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan seseorang atau kelompok, hubungan *ashabiyah* tidak hanya diperlukan sebagai bentuk transfer budaya, penguatan ikatan sosial, atas pencapaian seseorang bahkan sampai pada meningkatnya kualitas Pendidikan di masyarakat. Untuk itu Pendidikan harus dirancang untuk dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat, dalam hal ini dapat menumbuhkembangkan daya pikir dan pengetahuan anak didik akan kesadaran sosial mereka, maka untuk itu akhir-akhir ini sangat dibutuhkan suatu konsep penguatan *ashabiyah* untuk dapat mempererat *silaturrahmi* dan meningkatkan mutu pendidikan suatu bangsa.

Analisis Psikopedagogis Sosiologis Ibnu Khaldun

Dalam mengabungkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan beliau mengaitkan antara *ashabiyah* hubungan darah dan pendidikan pada dasarnya hendak menciptakan solidaritas antara sesama. Ibnu Khaldun mengartikan *ashabiyah* sebagai rasa solidaritas dalam konteks pendidikan (Ashofa, 2022; Widayani, 2017). *Ashabiyah* adalah gagasan tentang kelompok sosial yang kuat yang mampu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan agama merupakan kerajinan sosial, dan *ashabiyah* diperlukan untuk transfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maragustam, 2017; Purnomo, 2020), *ashabiyah* dapat membantu menciptakan kelompok sosial yang kuat yang mampu mengejar ilmu pengetahuan dan inovasi dalam pendidikan. Namun seiring kemajuan peradaban, *ashabiyah* semakin menurun sehingga dapat berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan agama di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya dirancang untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat (Danil, 2017; Kardinus, 2022; Suwardani, 2020), yang dapat membantu mempererat tali *silaturrahmi* dan meningkatkan mutu pendidikan dalam masyarakat.

Ibnu Khaldun memahami masyarakat sebagai suatu siklus yang saling berketegantungan antara satu sama lainnya, semua institusi saling terkait dan saling mempengaruhi satu dan lainnya (Elbih, 2020). Khaldun menawarkan konsep ini karena manusia secara *ashabiyah* memiliki ketergantungan dan hubungan antara sesama. Dari perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek sosiologis dalam pembentukan manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat (Jauhari, 2020; Suwardani, 2020). Konsep sosiologis dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, guru, peserta didik, dan proses pembelajaran. Selain itu, Ibnu Khaldun juga memperhatikan faktor-faktor psikologis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, konsep sosiologis dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dan berlaku sampai saat ini.

D. KESIMPULAN

Dalam ranah sosial tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam harus membentuk karakter dan moralitas yang baik, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan arah ajaran agama Islam serta pengembangan potensi manusia, kurikulum harus mencakup keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, serta memperhatikan perkembangan zaman.

Selanjutnya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan berkualitas, guru harus mampu mengajarkan keterampilan dan pengetahuan dengan baik, serta membentuk karakter dan akhlak anak didik yang *karimah*. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik harus memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dan berkembang. Peserta didik harus memiliki karakter dan moralitas yang baik, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Dalam proses pembelajaran Ibnu Khaldun mengungkapkan pembelajaran harus dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa dan terintegrasi dengan kebutuhan hidup bersama untuk mencapai sebuah kemajuan kolektif. Proses pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa dan yang terpenting memperhatikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan maksimal, mengingat pendidikan merupakan proses pembentukan diri manusia dan masyarakat sudah tentu fondasi yang paling utama untuk dilihat adalah kebutuhan masyarakat yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Ar-raniry Press.
- Alatas, S. F. (2013). 783 Ibn Khaldun on Education and Knowledge. In S. F. Alatas (Ed.), *Ibn Khaldun* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198090458.003.0003>
- Ali-Fauzi, I. (2009). *Ibn Khaldun dan Ilmu-ilmu Sosial: Tentang Ashabiyah, Negara, "Sakralisasi" Ilmu*.
- Ali, J. A. (2019). *Ibn Khaldun's concept of Asabiyah*. AMUST ; Australian Muslim Times. <https://www.amust.com.au/2019/10/ibn-khalduns-concept-of-asabiyah/>
- Amin, K. (2018). Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 85–98.
- Ashofa, A. (2022). *AKAR KONSEP NASIONALISME: TEORI 'ASHABIYAH IBN KHALDUN DALAM KITAB MUQADDIMAH*. IAIN SYEKH NURJATI. S1 SPI.

- Bakhri, S. (2022). *Sosiologi Ibnu Khaldun*.
- Chody, M. (2020). *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun ; Tujuan pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta didik, proses pembelajaran* (F. Munir (ed.)). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1331794>
- Danil, D. (2017). Upaya profesionalisme guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 30–40.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Edubirdie. (2022). *Ibn Khaldun's Views on Education*. <https://edubirdie.com/examples/ibn-khalduns-views-on-education/>
- Elbih, R. (2020). Investigating Inequality in the US School System through Ibn Khaldun's Political Wisdom and the Concept of Asabiyah. *Educational Studies*, 56(2), 107–124. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131946.2019.1694025>
- Esposito, J. L. (2001). Ensiklopedi Dunia Islam Modern. *Jilid I, Bandung: Penerbit Mizan*.
- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 1–12.
- Falah, A. (2017). Konsep Kurikulum dan metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Konseling Edukasi*, 1(1), 126–147.
- Fromherz, A. J. (2011). *Ibn Khaldun*. Edinburgh University Press.
- Hendra, D. (2021). Sosiologi Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 515–528.
- Hepni, H. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Nilai, Strategi, Model Pendidikan di Pesantren*. Perpustakaan UIN KHAS Jember.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Huda, N. (2008). *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah*.
- Hussien, N. I. B., & Sulaiman, M. (2022). *The Role and Contribution of Ibn Khaldun In Islamic Sociology and Human Civilization*.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Kamaruddin, K. (2015). Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(2), 66–80.
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan teori dan ilmu sosiologi dalam konteks pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Khaldun, A. al-R. M. I. (2001). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (M. Al-Iskandarani (ed.)). Daar el-Kitab al-Arabi.

- Khoir, A. (2011). *TRANSFORMASI SOSIAL DALAM MUQADDIMAH KARYA IBN KHALDUN*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Maragustam, H. (2017). *Genealogi Dan Kontribusi Ibnu Khaldun TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)*.
- Mulasi, S. (2021a). DAMPAK PERKEMBANGAN BUDAYA MODERN TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DI ACEH. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*.
<https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/419>
- Mulasi, S. (2021b). Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40.
- Muslim, A. (2012). Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 138–148.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13.
- OK, A. H. (2022). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Purnomo, M. H. (2020). *Kiai dan Ttransformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Absolute Media.
- Razak, A. Q. A., Suyurno, S. S., & Nordin, R. (2020). The 'Umrānic Thoughts of Ibn Khaldūn and Its Contributions to the Studies of Islamic Sociology and Civilization. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 113–136.
- REJEKI, K. S. (2017). *Konsep Pendidik dan Metode Pembelajaran yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Muqaddimah)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1).
- Sulfan, S., & Mukhsin, M. (2021). Filsafat Politik Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 103–114.
- Surya, M. E. (2018). Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 27–42.
- Suardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Warsita, B. W. B. (2011). Landasan teori dan teknologi informasi dalam pengembangan teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84–96.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49–61.
- Widayani, H. (2017). Ashabiyah Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Nasionalisme di Indonesia. *Manthiq*, 2(2), 149–162.
- Yanto, F. (2020). Konsep Pendidikan Sosiologi Menurut Perspektif Ibn Khaldun. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 184–199.